

**PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK
MELALUI KAJIAN SABTU MALAM
DI DUSUN NGIPIKSARI HARGOBINANGUN PAKEM SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

GHUFRON BAHTIAR

NIM. 08410222

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ghufron Bahtiar

NIM : 08410222

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Agustus 2015

Yang menyatakan



Ghufron Bahtiar

NIM : 08410222



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ghufron Bahtiar
NIM : 08410106
Judul Skripsi : PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK DI DUSUN NGIPIKSARI
HARGOBINANGUN PAKEM SLEMAN

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2015

Pembimbing

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP.19670414 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/180/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK
MELALUI KAJIAN SABTU MALAM DI DUSUN NGIPIKSARI HARGOBINANGUN PAKEM
SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ghufron Bahtiar

NIM : 08410222

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 31 Agustus 2015

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 02 SEP 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Drs. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

**“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan
sombong...” (Al-Isra' : 37)¹**



¹ Q.S Al-Isra' ayat 37

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



ABSTRAK

GHUFRON BAHTIAR, Pembinaan Keagamaan Remaja Islam dalam Meningkatkan Akhlak melalui Kajian Sabtu Malam di Dusun Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Skripsi di atas adalah sebagai upaya untuk mengetahui tentang pembinaan keagamaan, remaja islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian sabtu malam di dusun ngipiksari hargobinangun pakem sleman agar sesuai norma, mengingat banyaknya karakter remaja masa kini yang tidak islami dan sering keluar dari norma dan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan kurang intensifnya orangtua dalam membentuk karakter anaknya agar menjadi generasi bangsa yang dapat diandalkan.

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan seperti diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara (*interview*), dari perolehan data tersebut kemudian dianalisis. Setelah dipelajari, dibaca, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategorisasi-kategorisasi itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisi data ini adalah *melakukan* pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah melakukan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

Dari metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian, terdapat hasil penelitian yakni *pertama*, pembinaan keagamaan remaja islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian Sabtu malam di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem dilaksanakan dengan beberapa metode, yakni metode menghafal, ceramah, praktek, dan latihan. Metode-metode tersebut dapat membantu dan menumbuhkan akhlak secara islami dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penerapan kajian sabtu malam di Dusun Ngipiksari di antaranya adalah: a) Membentuk remaja yang berakhlak islami, b) Menciptakan lingkungan yang agamis, c) Meningkatkan kemampuan berpikir secara mandiri dan tanggung jawab.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. آمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap melimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan tulisan singkat tentang Peran Perangkat Desa dalam Mengembangkan Karakter Remaja Islam di Dusun Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku dosen Pembimbing skripsi, terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang diberikan selama penulisan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Munawar Khalil, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan saran dan semangat selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu masyarakat Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta yang telah memberi izin dan arahan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
7. Bapak Arif Turidi S.Pd, Ibu Rusmiatun S.Pd, Andi Riawan Tanjung, Maulida Bilqis Nurlaela yang selama ini tanpa lelah dan dengan sabar telah memberikan dukungan, dorongan spiritual dan material serta nasehat dan semangat.
8. Ichsanira Purwandari, yang selalu setia mendampingi dan memberi motivasi kepada penulis sampai saat ini.
9. Keluarga besarku, keluarga Calysta Car Rent, sahabatku, dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam peyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Penyusun

Ghufron Bahtiar

NIM: 08410222



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	4
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM DUSUN NGIPIKSARI.....	33
A. Letak Geografis.....	33
B. Sejarah Singkat	33
C. Visi Misi, dan Tujuan Kajian.....	36
D. Struktur Organisasi	39
E. Guru atau Pemateri	41
F. Peserta Kajian	42
G. Sarana dan Prasarana	44
H. Pola Kegiatan Masjid.....	46
BAB III : PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MELALUI KAJIAN SABTU MALAM	48
A. Kondisi Remaja Islam di Dusun Ngipiksari	49
B. Cara Pembinaan Keagamaan	52
C. Meningkatkan Akhlak Remaja Melalui Kajian Sabtu Malam.....	54
D. Materi Pembinaan	55
E. Hasil yang Diperoleh	60

BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	69
C. Kata Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I : Susunan Pengurus Masjid At-Taqwa.....	41
Tabel II : Daftar Ustadz.....	42
Tabel III :Daftar Hadir.....	42
Tabel IV :Sarana dan Prasarana.....	45
Tabel V :Alat Bantu Pembelajaran.....	45



DAFTAR BAGAN

Bagan I : Struktur Organisasi Pengurus Masjid	39
-----------------------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian.....	74
Lampiran II : Daftar Anggota Kajian.....	76
Lampiran III : Gambar Masjid dan Kegiatan.....	78
Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi.....	80
Lampiran V : Sertifikat Sospem, PPL I dan PPL KKN.....	81
Lampiran VI : Sertifikat IKLA, TOEFL, ICT.....	84
Lampiran VII: Ijin Penelitian.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama suatu bangsa. Martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan, suatu bangsa dapat mengetahui jati dirinya dan mengembangkannya sehingga dapat mengangkat derajat dan martabatnya.¹

Namun, pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan yang kondisinya masih mencemaskan di negeri ini. Apalagi masa sekarang yang sudah maraknya dunia maya yang sangat mudah di akses oleh semua elemen masyarakat khususnya para remaja yang belum terlalu bisa menyaring informasi yang mereka dapat. Karena masa remaja merupakan sepotong kehidupan manusia yang amat unik. Kehidupan pada masa ini merupakan kehidupan transisi manusia dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terdapat sekat dan celah kehidupan yang spesifik..

Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan yang banyak bercorak negatif, maka pendidikan nonformal menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Karena pendidikan formal hanya memfokuskan di akademik saja, maka pendidikan agamalah, seorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para remaja yang penuh dengan tantangan dan suka mencoba hal-hal baru.

¹ Atnike Nova Sigiuro, *Pendidikan Nonformal : Mencari Jawaban terhadap Keburukan Pendidikan Masa Depan*, (Surat Kabar Media Indonesia : 2002).

Belum lagi perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam lingkungan remaja yang bukan tidak mungkin memberi dampak yang negatif terhadap remaja. Sebagai contoh karena mudahnya akses internet, para remaja bisa *browsing* internet apapun yang mereka ingin. Misalnya situs yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti situs porno yang sangat mudah di akses oleh mereka bisa saja mereka mencontoh adegan yang terdapat di situs tersebut yang menghasilkan perkawinan di luar nikah yang sudah banyak terjadi pada remaja di negeri ini.²

Pada masa sekarang adalah sangat jarang jika masyarakat peduli bahkan memberikan fasilitas kepada masyarakatnya khususnya dalam hal pendidikan, tetapi di Dusun Ngipiksari para masyarakatnya tidak hanya menuntut untuk memajukan pendidikan, tetapi juga mencanangkan, mendukung dan memberi fasilitas yang sangat lengkap kepada warganya dalam hal pendidikan.

Melihat fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembinaan keagamaan remaja Islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian sabtu malam di Dusun Ngipiksari, Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

² <https://intananggia.wordpress.com/2012/04/23/pengaruh-perkembangan-teknologi-komunikasi-terhadap-remaja/>. Di akses pada 9 juli 2015 pukul 22.30

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi remaja Islam di Dusun Ngipiksari, Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana cara pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk membentuk akhlak remaja Islam di Dusun Ngipiksari, Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta?
3. Apa hasil yang di peroleh oleh remaja Islam Dusun Ngipiksari dari kajian Sabtu malam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui kondisi remaja Islam di Dusun Ngipiksari, Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui metode pembinaan keagamaan remaja Islam dalam meningkatkan akhlak di Desa Ngipiksari, Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh remaja Islam Dusun Ngipiksari dari kajian Sabtu malam.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dari tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan teoritis

- 1) Menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan peran kepala desa dalam mengembangkan pendidikan agama Islam masyarakat.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan pendidikan untuk semua dan pembangunan yang berkelanjutan.

b. Kegunaan praktis

- 1) Memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.
- 2) Memberikan informasi tentang pembinaan keagamaan kepada remaja Islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian sabtu malam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Dien Muhammad Ismal Bransika Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul *“Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta”*³.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh ta'mir masjid untuk remaja dengan melakukan berbagai kegiatan untuk optimalisasi masjid.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Mualimin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul *“Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Keagamaan Remaja Masjid Jogokaryan, Mantrijeron, Yogyakarta.”*⁴

Skripsi ini membahas tentang penerapan manajemen SDM di Masjid Jogokaryan melalui program pembinaan keagamaan RMJ.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Isnaini Nurwisti Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul *“Analisis Pelaksanaan Pengembangan General Life Skill dalam Pembelajaran PAI sebagai upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK N 2 Sewon*

³ Dien Muhammad Ismal Bransika dengan *“Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.*

⁴ Mualimin, *“Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Keagamaan Remaja Masjid Jogokaryan, Mantrijeron, Yogyakarta”*, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.*

Bantul.)”.⁵ Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK N 2 Sewon serta macam-macam kecakapan yang termasuk dalam *Life Skill* yang dapat di kembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK N 2 Sewon Bantul.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

- a. Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".⁶ Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan

⁵ Isnaini Nurwisti, "Analisis Pelaksanaan Pengembangan General Life Skill dalam Pembelajaran PAI sebagai upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul.", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional 1983)

pendidikan masyarakat. Semula yang bertugasmendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁷

- b. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Dari batasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia. Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah” Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses

⁷ Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)

⁸ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.⁹ Ibn Athir menjelaskan bahwa hakikat makna khuluk itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Dari uraian di atas, bahwa kata al-khalqu mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah tampan, cantik, kulit putih atau hitam, rambut keriting

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 1999), hlm. 11

atau lurus dan lain sebagainya. Sedangkan kata al-khuluqu mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sabar, pemaaf, sombong, iri dan lain sebagainya. Kata akhlak atau khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun Hadits, sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
(QS. al-Qalam : 4)¹⁰

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”. (HR. Turmudzi).

“Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”. (HR. Ahmad)¹¹

“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.¹²

Yang dimaksud dengan kehendak dan kebiasaan di atas adalah bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar itulah yang disebut dengan akhlak.

¹⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li Thibaat al-Mushaf asy-syarif, *Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, (Al-Madinah Al-Munawaroh, 1418/1997), hlm. 960

¹¹ Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

¹² *Ibid*, hlm. 12-13

Definisi di atas meskipun berbeda redaksinya, tetapi tidak berbeda jauh maksudnya. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan. Jadi akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Obyek pembahasan ilmu akhlak adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam katagori perbuatan akhlak. Dalam hal ini mengecualikan perbuatan alami, sebab perbuatan yang alami tidak menjadikan pelakunya layak terpuji. Misalnya seseorang ketika merasa lapar, dia akan makan, dan ketika dia dalam keadaan haus dia akan mencari air untuk mengobati kehausannya itu, atau ketika dia dihina orang lain dia akan berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya.¹³

b. Manfaat Pendidikan Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah

¹³ Murtadho Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, (Bina Ilmu, Surabaya, 2007), hlm. 29

wawasan dalam bertindak dan berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik atau buruknya suatu langkah yang dijalani.¹⁴ Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam di lingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika (akhlak) dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari theory (pandangan) ilmu pengetahuan, peraturan dan timbangannya.¹⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga juga memberikan penjelasan bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar, di antaranya adalah:

1. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur iradah.
4. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.

¹⁴ A. Mustofa, *Op. Cit*, hlm.26

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), hlm 29

5. Orang yang mengkaji ilmu akhlak tetap akan dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.¹⁶

3. Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dan keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.¹⁸ Pendidikan dalam perspektif Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁹

Sementara tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 3 ialah sebagai berikut:

¹⁶ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), hal. 16

¹⁷ Undang-undang No. 20 hal, 9

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 70

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28.

“...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰

Secara filosofis, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam pada hakekatnya yaitu untuk memanusiakan manusia agar ia benar-benar menjadi khalifah di muka bumi. Dan dari proses pendidikan tersebut manusia dapat belajar mengenal dan mengamalkan sifat-sifat ketuhanan yang dimilikinya.²¹

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai identifikasi sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, dan hidup di dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri. Kelompok ini, baik sempit ataupun luas, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara kelompok itu.²²

Y.B. Suparlan memberikan definisi masyarakat sebagai kumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun didalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain lingkungan sosial.²³

Arifin Noor mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.²⁴

²⁰ Undang-undang No.20, hal. 12

²¹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hal. 102.

²² A. W. Widjaja, *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: Pressindo, 1986), hal. 9.

²³ Y.B Zuparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal.85.

²⁴ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hal.85

Hubungan antara pendidikan dan masyarakat saling berkaitan erat, serta tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pendidikan merupakan produk dari kebutuhan masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan adalah sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda, maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat.

Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain. Wajar pula apabila segala sesuatu yang kita ketahui adalah hasil hubungan timbal balik yang ternyata sudah sedemikian rupa dibentuk oleh masyarakat kita.

Bagi masyarakat, pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada setiap anggota masyarakat ditanamkan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota.

Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu, sesuai corak masing-masing periode zaman, kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial.

Masyarakat, mengutip istilah Ki Hajar Dewantara, juga merupakan salah satu dari Tri Pusat Pendidikan, di samping keluarga dan sekolah. Artinya masyarakat merupakan salah satu yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan dan mewujudkan pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dapat berlangsung diluar sistem persekolahan formal (jalur pendidikan non-fomal). Pelbagai bentuk diantaranya adalah pendidikan sosial dan pendidikan luar sekolah.²⁵

Begitu pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan, sehingga secara khusus termaktub dan diatur dalam UU Sisdiknas 2003, yaitu pasal 54, 55, dan 56.²⁶

4. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah periode kehidupan transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.²⁷ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *pubrteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolescensia dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja.

Remaja adalah aset yang sangat berharga di dalam masyarakat sekarang ini, dimana segala sesuatu yang ada tentu sangat tergantung terhadap remaja, karena remaja adalah tolok ukur yang akan menjadikan perubahan terhadap suatu komunitas yang terjadi di dalam pergolakan yang ada di dalam masyarakat ini. Maka sangat wajar Rasulullah SAW sangat menginginkan bagaimana remaja berperilaku. Di dalam masalah ini kemajuan

²⁵ Misbah Ulumunir, *Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam (Suplemen 1)*, (Jurusan Kependidikan Islam, 2006), hal. 60

²⁶ Pasal 54 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan, terdiri dari tiga ayat. Pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat, terdiri dari lima ayat. Dan pasal 56 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah terdiri dari empat ayat. Lalu, Undang-undang No. 20, hal 35-37

²⁷ Suryanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm 185.

suatu remaja bagaimana cara agar memperdayakan remaja agar terjadi perubahan yang dapat menjadikan bagaimana remaja berperilaku.

Remaja adalah salah satu komunitas masa peralihan yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, dalam hal ini memang kita harus tahu apa batasan seseorang disebut remaja atau dewasa. Namun sebelum kita melangkah lebih jauh akan membahas siapa itu remaja. Remaja menurut WHO pada tahun 1974 yang ditulis oleh Muangman, 190: 9 seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Sarliyo Wirawan Sarwono mempunyai definisi

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²⁸

Definisi yang dibawa WHO tersebut sama halnya yang di definisi oleh masyarakat Indonesia.

Dan pada bagian lain ada definisi yang berbeda yaotu, Remaja adalah salah satu komunitas masa peralihan yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, dalam hal ini memang kita harus tahu apa saja batasan seseorang disebut remaja atau dewasa. Batasan umur untuk remaja adalah 12 sampai 21

²⁸ Sarlio Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Gratindo Persada 1994), hlm 9

tahun,²⁹ maka dengan adanya definisi tersebut maka sangat wajar kalau sering terjadi perbedaan dalam perspektif tentang arti remaja namun semua mengarah ada satu makna yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan umur masuk pada usia 11-21 atau 24, maka remaja pada masa itu juga sangat wajar karena anak pada usia tersebut suka mencoba sesuatu yang baru. Pada fase anak mereka mempunyai tugas perkembangan, yaitu :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologik
- b. Menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang-orang dewasa yang lain
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Realisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Fase-fase ini tentu ada didalam diri remaja karena ini adalah *sunnatullah* dan tak dapat di hindari dalam perkembangannya.

Remaja yang baik adalah remaja dan tingkah laku remaja berdasarkan pada keagamaannya. Dalam hal ini tingkah laku keagamaan yang sering ada dialami remaja sering berubah-ubah, karena itu di dorong oleh adanya sikap keagamaan yang merupakan yang ada pada diri seseorang.³⁰ Maksudnya adalah bagaimana keadaan yang sedang terjadi pada diri seseorang remaja maka saat itulah ia akan mengerjakan. Maka sangat wajar kalau kita sering

²⁹ F. J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982), hlm : 219

³⁰ H. Ramayulis, *Psikologi agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm, 98

jumpai kalau ada seseorang kadangkala tidak mau atau suka untuk beribadah pada sang kholik, maka yang terjadi adalah kemalasan dan ketidakmauan.

5. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Kemunculan paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community based education*) salah satunya dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan.

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai penyakit pendidikan, seperti menghilangkan diskriminasi pendidikan, atau mendapatkan pendidikan murah dan bermutu. Tetapi setidaknya demokratisasi pendidikan memberikan peluang terbaik yang dapat memberikan kesempatan yang sama, adil, menghormati harkat martabat sesama manusia, dan peluang kerjasama yang dapat memenangkan semua pihak.³¹

Konsep demokrasi dalam pengelolaan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003, Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan :

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

³¹ Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (*The New Mind set Of National Education in the 21” Century*), Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), hal.85

Implikasinya, pendidikan harus dikelola secara otonomi³² kolaboratif dan terdesentralisasi, dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Partisipasi ini berupa kerjasama antara masyarakat (warga) dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga, dan mengembangkan aktivitas pendidikan.³³

Konsep desentralisasi pendidikan sebenarnya merupakan konsep dasar yang sudah lama dikembangkan dengan menggunakan prinsip “Pengaturan pendidikan secara terpusat (sentralisasi) dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak terpusat (desentralisasi).”³⁴ Otonomi, dan desentralisasi pendidikan berdampak pada semakin terbukanya kebebasan yang dimiliki masyarakat untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sendiri.³⁵ Artinya, masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Keterlibatan masyarakat, otoritas pengelola, dan institusi pendukungnya, dalam penyelenggaraan pendidikan, akan lebih besar daripada pemerintah pusat.³⁶

Sebagai konsekuensi konsep tersebut, maka pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan suatu keharusan. Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar

³² Mastuhu, *Menata Ulang* hal 86,

³³ Zubaedi, *Pendidikan*, hal. 130

³⁴ Soenardi Dwidjosusastro, *Desentralisasi dan Otonomi Daerah Dilihat dari Perspektif Desentralisasi Pendidikan*, dalam www.digilib.ui.edu

³⁵ Zubaedi, *Pendidikan*, hal. 131

³⁶ Dede Rosyda, *Paradigma Pendidikan Demokratis : sebuah Model Palibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), hal.

sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Pendidikan Berbasis Masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri.³⁷

Secara konseptual, Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Dan pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.³⁸

Dengan demikian, Pendidikan Berbasis Masyarakat selain memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi anggota masyarakat terhadap sekolah yang dibinanya, juga menciptakan iklim keterbukaan dan memberikan kontrol bagi sekolah dan mengelola sumber daya dan mutu pendidikan yang ingin dicapai.

Penjelasan mengenai Pendidikan Berbasis Masyarakat juga dijabarkan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 16, yang berbunyi:

³⁷ *Ibid*, hal 132

³⁸ *Ibid*, hal 131-132

“Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.”³⁹

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Berbasis Masyarakat menunjuk pada pengertian beragam, antara lain;

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan
- b. Pengambilan keputusan yang berbasis sekolah
- c. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan
- d. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta
- e. Pendidikan Luar Sekolah yang disediakan pemerintah
- f. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- g. Pendidikan Luar Sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organization*), seperti LSM, dan pondok pesantren.⁴⁰

Adapun tujuan utama dari Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Membantu pemerintah dalam mobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih

³⁹ Undang-undang No. 20, hal 10

⁴⁰ Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam *Reformasi Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal dan Dede Supriadi (ed). (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), hal. 175-176

⁴¹ Pokja Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Sebuah Usulan Program dalam Reformasi Dalam Konteks*, hal. 200

besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis dan jalur pendidikan.

- b. Merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi dan kekuatan multikultural.
- c. Mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah.
- d. Mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan dan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, serta peningkatan efisiensi manajemen pendidikan.
- e. Membantu mengatasi putus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.

Untuk melaksanakan Pendidikan Berbasis Masyarakat setidaknya tidaknya mensyaratkan lima hal.⁴²

Pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata masyarakat. *Kedua*, ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. *Ketiga*, program belajar yang akan dilakukan bernilai sosial atau bermakna bagi kehidupan anak didik atau warga belajar. Oleh karena itu, perancangannya didasarkan pada potensi lingkungan dan berorientasi pasar, dan bukan berorientasi akademik semata.

⁴² *Ibid*, hal. 139-140

Keempat, program belajar menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Dan *kelima*, aparat pendidikan tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan ini menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam berhubungan dengan sumber-sumber pendukung program.

Terkait dengan kurikulum Pendidikan Berbasis Masyarakat, Brookfield menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Berbasis Masyarakat harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, masalah yang diangkat relevan dengan kebutuhan masyarakat, uraian pembelajarannya tergantung kepada warga belajar, waktu belajarnya fleksibel, menggunakan konsep ketrampilan fungsional, menggunakan pendekatan andragogy, dan tidak menggunakan ijazah.⁴³

Dari pelbagai pemikiran diatas, menurut peneliti, kelahiran Pendidikan Berbasis Masyarakat tidak hanya didasari oleh arus besar demokratisasi pendidikan. Tetapi juga dikarenakan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan selalu berubah dari waktu ke waktu. Dengan landasan seperti itu, pendidikan tidak hanya cukup diselenggarakan disekolah (pemerintah). Perlu adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat.

⁴³ Umberto Sihombing, *Konsep*, hal. 187-188

Dengan kata lain Pendidikan Berbasis Masyarakat, pada hakikatnya merupakan sebuah konsep pendidikan yang melibatkan peran serta dan tanggung jawab masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan. Peran serta tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan bisa dalam bentuk perorangan, kelompok, ataupun lembaga.

Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat pada intinya adalah memberdayakan masyarakat (komunitas), menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, dan mendekatkan pendidikan pada realitas kehidupan masyarakat.

Pendidikan Berbasis Masyarakat juga bertujuan mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki daya saing dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Berbasis Masyarakat akan membuka peluang yang lebih besar bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan Berbasis Masyarakat juga akan menciptakan pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Berbasis Masyarakat tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, Pendidikan Berbasis Masyarakat pun akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terkait dengan hubungan antar masyarakat dan pendidikan yang saling berkaitan erat dan tak terpisahkan.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.

1. Jenis Penelitian

Di lihat dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun buatan manusia.⁴⁴

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat, orang ataupun responden untuk memperoleh informasi. Di dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian atau sumber penelitian yang di wawancara adalah masyarakat di Dusun Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem Sleman.

Dalam menentukan subyek penelitiannya, peneliti mengambil sampel dari masing-masing keluarga untuk mencari kevalidan datanya.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, peneliti melakukan

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 60

wawancara kepada masyarakat dan sebagian dari orangtua remaja dari masyarakat Dusun Ngipiksari. Adanya sampel dari masing-masing warga masyarakat khususnya orangtua remaja sudah dapat mewakili jawaban dari rumusan masalah yang dicari.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian (*research variable*) secara sederhana dapat dipahami sebagai sesuatu yang diteliti objek dari penelitian kita,⁴⁵ sehingga di ekspektasikan dapat memberikan informasi (data) yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, hingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan oleh peneliti. Intinya, variabel penelitian merupakan pengelompokan dari setiap karakteristik yang logis. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pembinaan keagamaan kepada remaja Islam dalam membentuk akhlak.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hal. 94

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitati, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 308

a. Metode Wawancara

Estenberg mendefinisikan wawancara atau interview adalah “*a meeting of two people to exchange information and idea thought question and responses, resulting in communication and joint countruction of meaning about of particular topic*”. (pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide pertanyaan pemikiran manusia dan tanggapan mengakibatkan komunikasi dan kontruksi bersama dari makna tentang topik tertentu)⁴⁷

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur atau wawancara bebas, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak memiliki pedoman wawancara yang sebelumnya telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Adapun pihak-pihak yang akan penulis wawancarai adalah sebagian perangkat Desa yaitu Kepala Desa, Kaur Kesejahteraan Rakyat dan Kaur Umum, remaja sebagai objek kajian dan pihak-pihak lain yang terkait dengan judul yang penulis tentukan.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden yaitu untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan peran kepala Desa dalam membentuk

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitati, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal . 317

karakter remaja Islam. Kemudian juga untuk mengetahui apa saja yang sudah dilakukan dan faktor pendukung dalam kegiatan tersebut.

b. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁸ Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan kajian sabtu malam secara langsung meliputi cara pembimbing membimbing siswa, tingkah laku siswa, metode yang digunakan pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan kajian sabtu malam, sarana prasarana yang digunakan, motivasi kepada remaja Islam. Di sini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data tentang gambaran umum masjid atau lokasi yang digunakan dalam melakukan kajian sabtu malam.

Dalam penelitiannya penulis terjun langsung untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan pembentukan karakter dalam pembelajaran pendidikan akhlak untuk remaja Islam.

c. Metode Dokumentasi

⁴⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta cet II, 2001) hal. 21

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu alat pengumpul data, dengan cara mengambil data dari dokumen yang tersedia. Pelaksanaan metode ini, peneliti menyelidiki daftar pengkaji, buku absen peserta kajian arsip dan sebagainya.

Dalam metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak ditemukan dalam wawancara ataupun observasi meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan, struktur organisasi perangkat desa maupun ustadz, keadaan remaja, tenaga pengajar, sarana prasarana, daftar prestasi dan jadwal kajian sabtu malam di Dusun Ngipiksari.

d. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 247-252.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan jawaban yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵¹

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 338.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 341.

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵²

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.⁵³ Dalam hal ini, penulis memakai dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat obyektif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran skripsi, maka perlu dituliskan sistematika pembahasan penulisan skripsi. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang memuat gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵²*Ibid.*, hal. 345.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

Bab II berisi tentang gambaran umum Dusun Ngipiksari Hargobinangun Kecamatan Pakem Sleman yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, tujuan, visi, misi, dan program kegiatan.

Bab III berisi tentang analisis dan pembahasan tentang kondisi remaja Islam, metode pembinaan keagamaan remaja Islam dan hasil yang diperoleh remaja Islam.

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem, dan memberikan saran yang insya allah akan membantu dalam memberikan rekomendasi kepada pihak masyarakat maupun peneliti selanjutnya yang mengangkat tema tentang kajian kepada remaja islam, bahkan yang akan meneliti remaja di lokasi tersebut meskipun dengan tema yang berbeda. Berikut ini adalah kesimpulan dan saran yang penulis temukan dari serangkaian penelitian tersebut.

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah temuan-temuan yang penulis jadikan sebagai simpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

1. Dulu Dusun Ngipiksari merupakan dusun yang terkenal dengan para remajanya yang sangat religius. Mereka sangat aktif dalam acara keagamaan dengan memiliki organisasi yang bernama RISMA (Remaja Islam Masjid). RISMA merupakan organisasi remaja yang memiliki banyak kegiatan antara lain kajian sabtu malam yang rutin dilakukan setiap satu minggu sekali.² Tapi dizaman canggih seperti sekarang ini, kehidupan remaja di Dusun Ngipiksari tentu tidak sama

² Wawancara terhadap Bpk. Budi Wardoyo (salah satu tokoh masyarakat di Dusun Ngipiksari)

seperti kehidupan remaja Dusun Ngipiksari zaman dahulu. Saat ini banyak fasilitas atau hal hal tertentu yang membuat mereka merasa dimudahkan dan nyaman, namun tidak sedikit pula yang merugikan kehidupan mereka. Adanya teknologi modern seperti internet, ponsel, televisi atau fasilitas game, bisa berdampak dua macam bagi kehidupan mereka yaitu positif dan negatif.

2. Pembinaan keagamaan remaja islam dalam meningkatkan akhlak memiliki banyak cara, salah satunya adalah dengan cara memberi fasilitas serta sarana dan prasarana. Sebagai contoh yang peneliti tulis di bab sebelumnya yaitu kajian yang dilaksanakan pada waktu Sabtu malam karena Sabtu malam merupakan waktu yang sangat riskan bagi para remaja khususnya dalam melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.
3. Adapun hasil yang diperoleh dari pembinaan keagamaan remaja Islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian sabtu malam adalah remaja memperoleh berbagai ilmu dan wawasan keislaman dan umum, yang bermanfaat dalam peningkatan keimanan dan pengetahuan secara umum. Selain itu kajian sabtu malam juga menjadi sarana silaturahmi diantara remaja, ustadz dan masyarakat pada umumnya.

B. Saran-saran

Dari uraian diatas, penulis memberi himbauan kepada para masyarakat agar tetap mendidik anak remajanya dengan baik. Juga

kepada tokoh masyarakat agar lebih mengedepankan pendidikan agama seperti sering memberi kajian atau menciptakan organisasi-organisasi keagamaan agar generasi penerus menjadi bibit unggul.

Kemudian bagi para remaja islam agar dapat membagi waktu dengan bijaksana, bergaul dengan teman yang baik serta sering mengikuti organisasi-organisasi keagamaan agar lebih bijaksana dalam berbuat serta tidak ada penyesalan di hari esok.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tidak lain karena penulis menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki penulis sangat terbatas. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran diharapkan agar bisa melengkapi penulisan skripsi ini. Besar harapan, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya terutama demi kemajuan bersama. Akhir kata, semoga Allah SWT memberi kemudahan, bimbingan dan ridho-Nya bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Widjaja, *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: Pressindo, 1986).
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 1999)
- A. Zainal Ihsan, Pitut Soeharto, *Aku Pemuda Kemarin di hari Esok* (Jakarta : Jaya Sakti, 1981)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya, Usaha Nasional : 1982
- Atnike Nova Sigiro, *Pendidikan Nonformal : mencari Jawaban terhadap Keburukan Pendidikan Masa Depan*, Media Indonesia : 2002
- Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam *Reformasi Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal dan Dede Supriadi (ed). Yogyakarta: Adi Cita, 2001
- Dede Rosyda, *Paradigma Pendidikan Demokratis : sebuah Model Palibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007
- Dien Muhammad Ismal Bransika dengan “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Danukusuman, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Edi Supriadi, “Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cicadas Kecamatan Binong Subang Jawa Barat)” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan* Departemen Agama Islam, 2006
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- F. J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982
- H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002

Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematik Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996

<https://intananggia.wordpress.com/2012/04/23/pengaruh-perkembangan-teknologi-komunikasi-terhadap-remaja/>

Imron Pohan, *Budi Pekerti*, Jakarta : Bharata, 1996

Indra Djati Sidi, Otonomi Daerah Di Bidang Pendidikan, *Jurnal Studi Pembangunan Kemasyarakatan & Lingkungan*, Vol. 3, No. 1/2001

Isnaini Nurwisti, “Analisis Pelaksanaan Pengembangan General Life Skill dalam Pembelajaran PAI sebagai upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul.”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999

Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (*The New Mind set Of National Education in the 21” Century*), Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003

Misbah Ulumunir, *Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam (Suplemen I)*, Jurusan Kependidikan Islam, 2006

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)

Mujamma’ al-Malik Fahd li Thibaat al-Mushaf asy-syarif, *Al-Qur’an Al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, Al-Madinah Al-Munawaroh, 1418/1997

Murtadho Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 2007

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Nasrudin, “*Dinul Islam*”. Bandung : PT Al-Ma’arif, 1993

Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Modern English Press, 1991

Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta cet II, 2001
- Sarlio Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1994
- Sigiro, Atnike Nova, *Pendidikan Nonformal : mencari Jawaban terhadap Keburukan Pendidikan Masa Depan*, Media Indonesia, 2002
- Soenardi Dwidjosusastro, *Desentralisasi dan Otonomi Daerah Dilihat dari Perspektif Desentralisasi Pendidikan*, dalam www.digilib.ui.edu
- Sudijono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta : UD Rama, 1986
- Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2009
- Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Suryanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta : Lentera, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Y.B Zuparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 1999
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004)
- Zaim Elmubarok, *Menyambung yang Terputus dan Menyatuukan yang Tercerai* Bandung: ALFABETA, 2007

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Indikator	Pertanyaan/cara mendapatkan data	Subjek
1	Sejarah dan letak geografis Dusun Ngipiksari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta data kepada Perangkat Desa Hargobinangun dan Pengurus Masjid At-Taqwa 2. Melihat papan informasi, untuk mendapatkan struktur kepengurusan, visi-misi, jadwal kajian, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. 	Perangkat Desa dan Pengurus Masjid
2	Mengetahui tentang kondisi remaja Islam di Dusun Ngipiksari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apa kondisi remaja Islam di Dusun Ngipiksari 2. Adakah kenakalan yang dilakukan oleh remaja Islam di Dusun Ngipikasri? 3. Apa sajakah kenakalan yang mereka lakukan? 	Masyarakat Dusun Ngipiksari (Orangtua dari Remaja)
3	Metode kajian Sabtu malam di Dusun Ngipiksari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara meningkatkan akhlak remaja Islam? 2. Bagaimana cara menyampaikan materi-materi dalam kajian Sabtu malam? 3. Apakah ada kesempatan bagi remaja Islam untuk bertanya kepada guru ketika terdapat pemahaman yang belum dipahami oleh peserta kajian? 4. Bagaimana jika ada pertentangan-pertentangan dari materi ajar dan realitas sosial? 5. Bagaimana metode praktek yang digunakan untuk melatih kemampuan secara aplikatif para remaja dalam 	Ustadz dan para remaja Islam

		memahami materi?.	
4	Hasil secara kualitatif dalam pelaksanaan kajian Sabtu malam untuk membentuk karakter remaja Islam di Dusun Ngipiksari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hasil yang diperoleh masyarakat (Orang tua dari remaja Islam) melalui kajian Sabtu malam? 2. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan remaja Islam? 3. Apakah para remaja dapat terbentuk akhlak sesuai dengan yang di harapkan? 4. Bagaimana cara menyikapi ketika terdapat pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan yang lain? 	Ustadz dan para remaja Islam



Daftar Anggota Kajian

No	Nama	Minggu ke-			
		I	II	III	IV
1	Muhammad Hafidz				
2	Nesya Farra Putri				
3	Shinta Safira				
4	Muhammad Luqman				
5	Qisha Shakeela. A				
6	Tsania Naura				
7	Retni Eva				
8	Fajri Lionel				
9	Satria Naafi				
10	Nadhif Zaki Ibad				
11	Najla Zarufa				
12	Calysta Lanara. P				
13	Nabil Khusnul. A				
14	Akbar Syahreza				
15	Rizky Hussein				
16	Vicky Andriani				
17	Ardhan Muhammad				
18	Naufal Ar-Ridwan				
19	Muhammad Labib				
20	Hanan Az-Zahra				
21	Zidan Al-Ghazali				

22	Nabila Shinta. Z				
23	Zulfa Umi. H				
24	Syafiq Baehaqi				
25	Fikri Ali				
26	Hapsari Wulandari				
27	Nadira Ayu				
28	Rismandha Himawan				
29	Agung Wahibul				
30	Gita Septy				
31	Lintang Cassandra				
32	Citra Nurmalasari				
33	Cahaya Nailufar				
34	Indah Andini				
35	Dinda Rahma				



GAMBAR I. MASJID AT-TAQWA



GAMBAR II. KEGIATAN KAJIAN SABTU MALAM



